

POLA HUBUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2007-2011

Rinda Ayun Anggraini
rinda.geografi@yahoo.co.id

Luthfi Muta'ali
luthfi.mutaali@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the dynamics of economic growth, the development of the HDI and its variations on each typology and analyze the pattern of relations of economic growth and HDI. Some analysis will be used, which is related of economic growth, HDI, One Way ANOVA, and Pearson product moment correlation is used to determine how strong the relationship of economic growth and HDI. And also used the analysis between them which will produce four types based on the classification of high and low.

The results showed that dynamics of economic growth is fluctuate, the HDI shows that development has increased. On economic growth did not show any significant differences, the HDI are significant differences in each typology. Pearson correlation results showed a positive relationship and significant. Pattern of relationship between economic growth and human development produce four types, type I (36,84 %) has the most number of districts/cities.

Keywords : *Economic Growth, Human Devepoment Index, Pearson correlation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pertumbuhan ekonomi, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia beserta variasinya pada setiap tipologi serta menganalisis pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan IPM. Beberapa alat analisis akan digunakan, yang berkaitan dengan laju pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), uji beda *One Way ANOVA*, serta korelasi Pearson *product moment* digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia. Selain itu, digunakan pula analisis diantara keduanya yang akan menghasilkan empat tipe yang didasarkan pada klasifikasi tinggi dan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan dinamika pertumbuhan ekonomi fluktuatif, sedangkan untuk IPM menunjukkan perkembangan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata, sedangkan pada IPM terdapat perbedaan yang nyata pada setiap tipologi. Untuk hasil korelasi Pearson menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan. Pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menghasilkan empat tipe, dengan tipe I (36,84 %) yang memiliki jumlah kabupaten/kota paling banyak.

Kata Kunci : Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, korelasi Pearson

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan serangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kegiatan di dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara dalam upaya meningkatkan pembangunan yang lebih baik. Di dalam pembangunan, perkembangan wilayah merupakan suatu hal yang harus diterima dengan segala kemungkinan permasalahan yang akan ditimbulkan. Perkembangan wilayah dapat terjadi karena adanya suatu perkembangan peradaban dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang salah satunya diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas sumberdaya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak.

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi satu sama lain. UNDP mengungkapkan bahwa pembangunan manusia dapat berkesinambungan apabila didukung oleh pertumbuhan ekonomi. Walaupun keduanya tidak memiliki hubungan secara otomatis, namun apabila kedua hal tersebut disatukan pada satu kebijakan pembangunan yang searah, maka akan tercipta suatu kekuatan yang dapat saling mendorong. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan sangat efektif untuk memperbaiki pembangunan manusia.

Tujuan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Mengetahui dinamika pertumbuhan ekonomi pada dua jenis tipologi tahun 2007-2011
2. Mengetahui perkembangan Indeks Pembangunan Manusia pada dua jenis tipologi tahun 2007-2011

3. Menganalisis pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur

Pada umumnya, para ekonom memberikan pengertian yang sama mengenai pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai kenaikan pendapatan per kapita dalam kurun waktu yang lama dengan memperhatikan aspek kenaikan berdasarkan total GDP dan banyaknya jumlah penduduk (Boediono, 1985).

Menurut Kuznets (1971) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu Negara di dalam menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya, dimana pertumbuhan tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi, kelembagaan, dan kesesuaian idiologis yang dibutuhkan (Arsyad, 2010: 277).

Faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan investasi. Investasi dapat berupa investasi fisik dan investasi modal manusia. Investasi fisik (*physical investment*) merupakan semua pengeluaran yang dapat menciptakan modal baru di masa mendatang (Mankiw, 2000: 24). Menurut Scultz (1961) investasi modal manusia (*human capital investment*) merupakan suatu nilai-nilai pembelajaran dan pengalaman yang ada dalam diri setiap tenaga kerja seperti peningkatan produktivitas dan pendapatan (Sjafii, 2009: 59).

Terminologi pembangunan manusia dalam *Human Development Index Report* (2001: 10) adalah proses dimana masyarakat dapat memperluas berbagai pilihan-pilihannya. Pendapatan merupakan salah satu pilihan, tetapi faktor yang lebih penting lainnya adalah kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik yang baik serta kebebasan dalam bertindak.

Manusia merupakan aset kekayaan riil suatu bangsa serta merupakan aspek penting dalam pembangunan dan juga

merupakan subyek pembangunan itu sendiri. Beberapa kalimat pembuka pada *Human Development Report (HDR)* yang dipublikasikan oleh UNDP (*United Nation Development Programme*) pada tahun 1990 secara jelas menekankan bahwa pembangunan manusia di tingkat global, nasional, maupun daerah yang berpusat pada manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan dan bukan sebagai alat pembangunan.

Ranis (2004) memberikan pendapatnya mengenai pembangunan manusia yang memiliki efek penting pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia dapat dilihat sebagai suatu aspek yang mungkin dapat mempengaruhi maksimalisasi keuntungan. Dengan demikian, pembangunan manusia selalu berhubungan dengan modal manusia, sedangkan modal manusia dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, sehingga pembangunan manusia akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Cara paling efektif di dalam pembangunan manusia berkelanjutan adalah dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik, dengan pemerataan pendapatan (UNDP, 1999). Ranis *et al.* (2000) mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia saling berkontribusi satu sama lain. Kontribusi pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kapasitas tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi ekonomi sehingga *output* masyarakat juga akan meningkat. Sementara itu, kontribusi pertumbuhan ekonomi untuk pembangunan manusia adalah dengan meningkatkan pendapatan pemerintah yang kemudian dapat diinvestasikan untuk pembangunan manusia (Kosack dan Tobin, 2006: 209, dalam, Bosman). Investasi ini ditujukan pada bidang pendidikan dan kesehatan. Investasi pada bidang pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan

produktivitas pekerja, meningkatkan perolehan keterampilan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta mampu mengembangkan kemajuan teknologi (Bosman, 2010).

Studi Lee Jong Hwa mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia di Republik Korea periode (1945-2002), telah menjelaskan bahwa antara kedua indikator tersebut memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat memberikan pengaruh baik pula bagi pembangunan manusia. Sebaliknya, peningkatan kualitas pembangunan manusia yang semakin baik dapat menjadikan kinerja perekonomian yang semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiono, 2010).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan tahunan statistik perekonomian Jawa Timur tahun 2007-2011 yang berupa data PDRB, data investasi sebagai data pendukung yang diperoleh dari Badan Penanaman Modal (BPM), serta data Indeks Pembangunan Manusia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kota. Untuk mempermudah dalam analisis secara spasial, maka kajian pembahasan dikelompokkan berdasarkan zona geografis dan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) yang mengacu pada Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2006.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang berhubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia, yaitu PDRB, investasi, melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan pengeluaran riil per kapita.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan permasalahan yang diteliti yang kemudian dituangkan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram. Analisis tersebut digunakan untuk membuktikan tujuan pertama dan kedua. Sedangkan untuk menjawab hipotesis penelitian menggunakan uji beda *one way ANOVA*. Tujuan ketiga dibuktikan dengan melakukan uji statistik parametrik korelasi Pearson *product moment*. Sedangkan untuk mengetahui pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia, yaitu dengan menggunakan tabulasi silang antara LPE dengan IPM, dengan klasifikasi tinggi dan rendah yang dibandingkan dengan rata-rata di tingkat provinsi. Dengan analisis tersebut maka dapat dibentuk suatu arahan pengembangan dan kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi (LPE) dari tahun 2007-2011 yang didasarkan pada besaran PDRB atas dasar harga konstan 2000. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Yang dimaksud dengan proses adalah karena didalamnya mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Secara umum, rata-rata pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan, baik dilihat berdasarkan zona geografis maupun menurut SWP. Namun, karena adanya krisis keuangan global mengakibatkan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang terjadi mengalami perkembangan yang

fluktuatif, dimana pada tahun 2008 dan 2009 pertumbuhannya cenderung melambat. Jika dilihat pada tabel 1, rata-rata LPE periode 2007-2011 yang memiliki nilai paling tinggi adalah zona geografis bagian tengah, yang meliputi kabupaten/kota yang berada di sekitar Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Kota Surabaya merupakan pusat industri, perdagangan, dan pemerintahan. Keberadaan sektor industri di suatu wilayah mampu menunjang peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dukungan kota-kota satelit seperti Kabupaten Sidoarjo, Pasuruan, Mojokerto, dan Gresik menjadi kota-kota penyangga yang potensial dan ikut berkembang sebagai pemasok kebutuhan hidup Kota Surabaya.

Tabel 1. Perkembangan LPE Berdasarkan Zona Geografis 2007-2011 (%)

No	Zona Geografis	Rata-Rata Pertumbuhan	Klasifikasi
1	Bagian Utara	5.95	Sedang
2	Bagian Selatan	6.27	Sedang
3	Bagian Tengah	6.50	Tinggi
4	Bagian Timur	6.14	Sedang
5	Bagian Barat	6.42	Sedang

Sumber: Olahan Data Sekunder (keterangan :
tinggi : $x > 6.42$; sedang : $5.90 \leq x \leq 6.42$;
rendah : $x < 5.90$)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode standar deviasi, maka setiap zona geografis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelas, yaitu zona geografis bagian tengah tergolong dalam klasifikasi tinggi, kelas sedang meliputi zona bagian selatan, barat, utara dan timur.

Pencapaian LPE menurut SWP tidak berbeda jauh dengan zona geografis, yang membedakan diantara keduanya hanyalah dalam pengelompokan kabupaten/kota secara spasial. Nilai LPE tertinggi berada di SWP Malang Raya (Kota Malang, Batu, Kabupaten Malang) dan yang terendah adalah SWP Madura dan Kepulauan (Kabupaten Sampang, Pamekasan, Sumenep), seperti yang terlihat pada tabel 2. Uji beda *one way ANOVA* yang dilakukan pada tipologi zona geografis dan SWP menunjukkan bahwa nilai *Levene*

test lebih dari 0,05, artinya pada setiap jenis dua tipologi tersebut memiliki varians yang sama. Namun demikian, tabel uji ANOVA menunjukkan bahwa dua tipologi tersebut tidak memiliki perbedaan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang signifikan pada setiap jenis tipologi tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Perkembangan LPE Menurut SWP 2007-2011 (%)

No	SWP	Rata-Rata Pertumbuhan	Klasifikasi
1	Gerbangkertosusila Plus	6.66	Tinggi
2	Malang raya	6.77	Tinggi
3	Madiun	6.08	Sedang
4	Kediri	5.94	Sedang
5	Probolinggo-Lumajang	6.16	Sedang
6	Blitar	6.39	Sedang
7	Jember	5.97	Sedang
8	Banyuwangi	6.28	Sedang
9	Madura dan Kepulauan	5.37	Rendah

Sumber: Olahan Data Sekunder (keterangan : tinggi : $x > 6.42$; sedang : $5.90 \leq x \leq 6.42$; rendah : $x < 5.90$)

Maka hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan laju pertumbuhan ekonomi pada masing-masing bagian wilayah berdasarkan zona geografis dan SWP tidak dapat diterima, karena hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan pada masing-masing bagian pada dua tipologi tersebut.

Selain PDRB, investasi juga merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi bagi suatu wilayah, dimana semakin tinggi investasi maka semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi wilayah. Investasi dibagi ke dalam dua kategori, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Nilai investasi PMDN periode 2007-2011 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2007 sebesar Rp 16.705,09 milyar meningkat menjadi Rp 26.239,62 (2011). Apabila PMDN dikaitkan dengan LPE, wilayah yang tergolong dalam LPE dan PMDN tinggi adalah Blitar, Malang, Tuban, Lamongan, Gresik, dan Surabaya, dapat dikatakan pula bahwa dengan adanya investasi dalam negeri, kelima

wilayah tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibanding wilayah lainnya. Ponorogo, Tulungagung, Bondowoso, Magetan, Ngawi, Pamekasan, dan Kota Batu merupakan wilayah yang tidak memiliki nilai investasi.

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan investasi yang ditanamkan oleh Negara-negara asing di Jawa Timur, seperti Singapura, Korea Selatan, Jepang, Hongkong, Malaysia, Taiwan, Belanda, dan Australia. Lokasi investasi yang sering dipilih adalah Gresik, Surabaya, Probolinggo, dan Banyuwangi. Secara umum nilai PMA mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2009, dimana nilai investasinya menurun sekitar 40 persen menjadi 1.561,79 juta USD. Namun, pada tahun 2010 hingga 2011 nilai investasi yang masuk di Jawa Timur mengalami peningkatan kembali, dimana pada tahun 2011 pertumbuhannya naik sekitar 141 persen yang menjadi 4.965,23 juta USD. Apabila nilai PMA tersebut dikaitkan dengan LPE, wilayah yang tergolong memiliki nilai LPE dan PMA tinggi adalah Banyuwangi, Probolinggo, Jombang, Tuban, Lamongan, Gresik, dan Surabaya. Sedangkan untuk wilayah yang tidak memiliki nilai PMA adalah Blitar, Magetan, dan Batu. Banyaknya nilai investasi yang ditanamkan sebagian besar untuk sektor sekunder yang berupa sektor-sektor industri, seperti industri tekstil, makanan, kayu, kertas, kendaraan bermotor, logam, kimia, dan lain-lain (BPM Provinsi Jawa Timur).

Selain investasi fisik, investasi modal manusia juga merupakan hal yang penting dalam pembangunan, yang nantinya dapat membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Perkembangan IPM dapat terjadi karena adanya perubahan satu atau lebih komponen IPM. Perubahan yang dimaksud berupa peningkatan atau penurunan besaran persen dari komponen IPM tersebut. Komponen-komponen IPM tersebut meliputi angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan

pengeluaran per kapita riil. Secara keseluruhan tingkat pencapaian pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur selama periode 2007-2011 menunjukkan adanya peningkatan yang dapat dilihat melalui nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), baik berdasarkan zona geografis maupun menurut SWP. Hal ini tidak terlepas dari adanya peningkatan komponen IPM. Peningkatan komponen IPM secara berurutan dari yang tertinggi adalah rata-rata lama sekolah yang diikuti dengan angka melek huruf. Berikutnya diikuti oleh komponen lain yaitu pengeluaran per kapita riil dan angka harapan hidup.

Capaian Indeks Pembangunan Manusia paling tinggi berdasarkan zona geografis adalah zona geografis bagian tengah (74,08) dan yang terendah adalah zona bagian timur (65,77). Setelah dilakukan perhitungan rata-rata perkembangan IPM pada masing-masing zona geografis, maka dapat diketahui bahwa zona geografis yang dikategorikan tingkatan status menengah atas adalah zona geografis bagian tengah, selatan, dan barat, sedangkan zona bagian utara dan timur dikategorikan menengah bawah (tabel 1). Klasifikasi tersebut didasarkan pada konsep yang digunakan oleh UNDP.

Tabel 3. Perkembangan IPM Berdasarkan Zona Geografis (2007-2011)

No	Zona Geografis	Rata-Rata IPM	Tingkatan Status
1	Bagian Utara	66.01	Menengah bawah
2	Bagian Selatan	73.01	Menengah atas
3	Bagian Tengah	74.08	Menengah atas
4	Bagian Timur	65.77	Menengah bawah
5	Bagian Barat	71.29	Menengah atas

Sumber: olahan data sekunder (keterangan : tinggi : $x \geq 80$; menengah atas : $66 \leq x < 80$; menengah bawah : $50 \leq x < 66$; rendah : $x < 50$)

Seperti halnya capaian perkembangan IPM menurut provinsi, peningkatan nilai IPM ini dipengaruhi oleh komponen rata-rata lama sekolah yang merupakan capaian tertinggi, yaitu berkisar antara 0,2 – 1,6 persen, kemudian diikuti oleh angka melek huruf, yaitu

berkisar antara 0,1 – 0,6 persen per tahun. Pengeluaran per kapita riil dan angka harapan hidup yang disesuaikan masing-masing berkisar antara 0,5 – 0,7 persen dan sebesar 0,3 – 0,5 persen per tahun.

Capaian IPM menurut SWP selama periode 2007-2011 berturut-turut yang tertinggi berada di SWP Blitar. Capaian perkembangan IPM tertinggi kedua adalah SWP Malang Raya kemudian diikuti oleh SWP Gerbangkertosusila Plus, dengan rata-rata perkembangan selama lima tahun ini masing-masing sebesar 73,56 dan 71,29. Sedangkan nilai rata-rata perkembangan IPM yang paling rendah adalah SWP Madura dan Kepulauan, yaitu 62,45.

Tabel 4. Perkembangan IPM Menurut SWP (2007-2011)

No	SWP	Rata-Rata IPM	Tingkatan Status
1	Gerbangkertosusila Plus	71.29	Menengah atas
2	Malang raya	73.56	Menengah atas
3	Madiun	71.27	Menengah atas
4	Kediri	72.75	Menengah atas
5	Probolinggo-Lumajang	67.79	Menengah atas
6	Blitar	75.45	Menengah atas
7	Jember	63.40	Menengah bawah
8	Banyuwangi	68.37	Menengah atas
9	Madura dan Kepulauan	62.45	Menengah bawah

Sumber : olahan data sekunder (keterangan : tinggi : $x \geq 80$; menengah atas : $66 \leq x < 80$; menengah bawah : $50 \leq x < 66$; rendah : $x < 50$)

Seperti halnya berdasarkan zona geografis Jawa Timur, nilai rata-rata perkembangan IPM menurut SWP tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatan status skala internasional. SWP dengan status menengah atas adalah SWP Malang Raya, Kediri, Gerbangkertosusila Plus, Madiun, Probolinggo-Lumajang, Banyuwangi, dan Blitar. Kategori tersebut apabila nilai rata-rata IPM lebih dari 66 atau kurang dari 80. SWP kategori menengah bawah apabila nilainya lebih dari 50 atau kurang dari 66, yaitu SWP Jember serta Madura dan Kepulauan.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan

pencapaian Indeks Pembangunan Manusia pada masing-masing bagian berdasarkan zona geografis dan SWP. Hipotesis ini dapat diterima karena berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa hasil uji *Levene test* lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat varians yang sama, namun nilai ANOVA kurang dari 0,05, artinya setiap kelompok berdasarkan zona geografis dan SWP menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata Indeks Pembangunan Manusia yang nyata.

Keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia merupakan salah satu hal yang saling berkaitan dan harus searah agar tercipta keberhasilan pembangunan. Modal manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan. Selain itu, capaian pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik dengan diimbangi distribusi pendapatan yang merata dan alokasi belanja publik yang memadai untuk pendidikan dan kesehatan dapat diinvestasikan untuk pembangunan manusia.

Perkembangan kabupaten/kota di Jawa Timur yang dilihat adalah bagaimana kontribusi dan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan pencapaian IPM. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin meningkat laju pertumbuhan ekonomi yang ada maka semakin meningkat pula pencapaian IPM. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut, maka uji statistik yang digunakan adalah uji statistik korelasi Pearson.

Besarnya koefisien korelasi yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan IPM. Berdasarkan koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut diketahui bahwa terdapat korelasi yang sangat lemah karena angka korelasi kurang dari 0,5 yaitu sebesar 0,222. Koefisien korelasi menunjukkan adanya arah hubungan positif karena nilai Pearson tersebut bertanda positif '+'. Tanda '+' menunjukkan bahwa semakin tinggi

tingkat laju pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pula tingkat pencapaian IPM.

Tabel 5. Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia

No	Variabel Y	Variabel X	Koefisien Korelasi
1	Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi	Indeks Pembangunan Manusia	0.341*
2		Angka melek huruf	0.406*
3		Rata-rata-lama sekolah	0.421**
4		Angka harapan hidup	0.247
5		Pendapatan per kapita riil	0.018

Sumber: analisis korelasi (keterangan : (*) : angka signifikansi <0,05)

Nilai probabilitas digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel benar-benar signifikan atau tidak. Berdasarkan nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,036. Nilai tersebut kurang dari 0,05, maka H_0 diterima. Artinya, ada korelasi yang signifikan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan IPM. Hal tersebut dibuktikan pula oleh tidak adanya tanda bintang '*'. Tanda bintang '*' tersebut menunjukkan adanya korelasi atau tidak diantara dua variabel. Dapat disimpulkan dari hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan IPM pada penelitian ini sangat lemah dan signifikan. Tidak adanya hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi pembangunan manusia. Hal ini dibuktikan pula oleh hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan indikator-indikator IPM yang juga memiliki hubungan yang signifikan. Sehingga hasil uji hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan IPM kabupaten/kota di Jawa Timur dapat diterima. Artinya, ada korelasi yang signifikan antara

pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia.

Sedangkan jika dilihat dari tipe pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia, masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki tipe pola hubungan yang berbeda. Perhitungan yang dilakukan yaitu menggunakan matriks dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dengan IPM yang ada di Jawa Timur selama periode 2007-2011. Tipe pola hubungan tersebut terdiri dari empat kategori, yaitu tipe I, tipe II, tipe III, dan tipe IV. Klasifikasi tinggi rendahnya keempat tipe tersebut ditentukan oleh tinggi rendahnya laju pertumbuhan ekonomi dan IPM. Klasifikasi tinggi rendah tersebut didasarkan pada rata-rata yang ada di Jawa Timur. Apabila rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan IPM setiap kabupaten/kota lebih besar dari rata-rata Jawa Timur, maka tergolong dalam klasifikasi tinggi, begitu juga sebaliknya.

Tabel 6. Arahkan Pengembangan dan Kebijakan

Tipologi Wilayah	PE		
		Tinggi	Rendah
IPM	Tinggi	<i>Tipe I</i> (36,84 %) 14 kabupaten/kota	<i>Tipe III</i> (15,79 %) 6 kabupaten/kota
	Rendah	<i>Tipe II</i> (18,42 %) 7 kabupaten/kota	<i>Tipe IV</i> (28,95 %) 11 kabupaten/kota

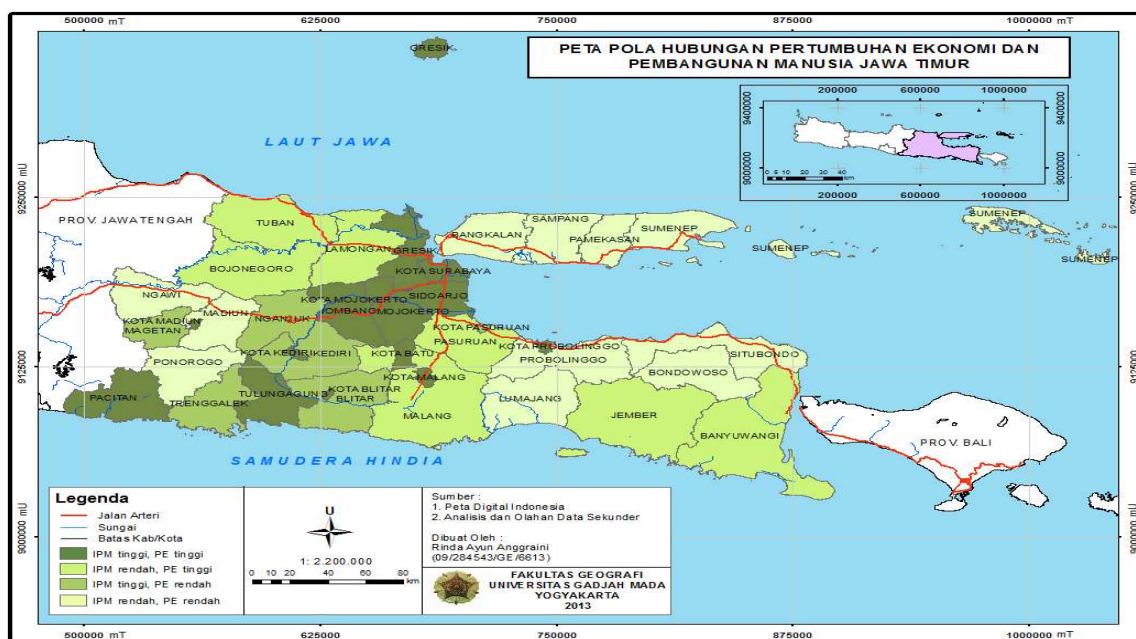
Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa pola hubungan antara pertumbuhan dengan pembangunan manusia tersebar tidak merata di setiap kabupaten/kota (gambar 1), dimana masih terdapat kabupaten/kota yang tergolong dalam daerah yang masuk pada tipe IV. Jika dilihat dari kondisi pertumbuhan ekonomi dan sumberdaya manusianya. kabupaten/kota yang termasuk dalam tipe I sebanyak 14 Kabupaten/Kota (36,84 %). Kabupaten/kota dengan IPM yang rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi maupun IPM tinggi dengan pertumbuhan ekonomi

tinggi, masing-masing sebanyak 7 (18,42 %) dan 6 kabupaten/kota (15,79 %). Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia rendah, yakni tipe IV sebanyak 11 (28,95 %).

Perbandingan antara kabupaten/kota yang tergolong dalam tipe I dan tipe IV hampir sebanding, dimana terdapat 11 kabupaten/kota termasuk dalam tipe IV dan 14 kabupaten/kota termasuk tipe I. Artinya, walaupun kabupaten/kota yang tergolong dalam tipe I cukup banyak, perkembangan wilayah yang cukup tinggi tersebut masih dibarengi pula oleh perkembangan wilayah yang masih tergolong rendah, jika dilihat dari pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat perkembangan wilayah di Jawa Timur tidak dapat disamaratakan.

Analisis dengan menggunakan tipe hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia di setiap kabupaten/kota merupakan dasar untuk menentukan arah pengembangan dan kebijakan yang dapat ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan perkembangan wilayah khususnya untuk kabupaten/kota yang relatif kurang maju. Oleh sebab itu, diperlukan adanya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia, dimana terciptanya distribusi pendapatan yang merata dan adanya alokasi belanja publik dalam bidang pendidikan dan kesehatan mampu memperbaiki pembangunan manusia sehingga dapat meningkatkan perkembangan wilayah. Arahkan pengembangan dan kebijakan yang dapat ditempuh, sebagai berikut :



Gambar 1. Peta Pola Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia

1. Tipe I (nilai capaian IPM tinggi, LPE tinggi)
 - Memperkuat peran pemerintah dalam pemerataan distribusi pendapatan.
 - Memperkuat peran pemerintah untuk melaksanakan prioritas pengalokasian anggaran pada sektor pendidikan dan kesehatan secara efisien.
2. Tipe II (nilai capaian IPM rendah, LPE tinggi)
 - Perlu keseimbangan proporsi antara pengeluaran pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan dengan pengeluaran untuk bidang-bidang lain seperti infrastruktur ekonomi.
 - Invesatsi di bidang pendidikan dan kesehatan sangat penting untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia.
3. Tipe III (nilai capaian IPM tinggi, LPE rendah)
 - Peningkatan perbaikan di bidang pendidikan dan kesehatan akan menguatkan pembangunan manusia sehingga akan mendukung pertumbuhan ekonomi.
 - Mempermudah perizinan investasi dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dengan standar ketentuan yang berlaku, serta memperkuat monitoringnya.
4. Tipe IV (nilai capaian IPM rendah, LPE rendah)
 - Pelaksanan program-program yang dapat mendukung peningkatan pencapaian kualitas sumberdaya manusia, seperti pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan keterampilan.
 - Kegiatan promosi investasi diimbangi dengan perbaikan kondisi internal, yaitu tentang inkonsistensi kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan klasifikasi rata-rata pertumbuhan ekonomi berdasarkan zona geografis dan SWP. Zona geografis bagian tengah tergolong dalam klasifikasi tinggi, sedangkan keempat zona lainnya tergolong sedang. Menurut SWP, Gerbangkertosusila Plus dan Malang Raya tergolong klasifikasi tinggi, sedang yaitu SWP Madiun, Kediri, Probolinggo-Lumajang, Blitar, Jember, dan Banyuwangi, sedangkan klasifikasi rendah yaitu SWP Madura dan Kepulauan. Namun demikian, analisis perbedaan rata-rata pertumbuhan ekonomi dengan uji beda *one way ANOVA* berdasarkan zona geografis dan SWP menunjukkan

bahwa setiap jenisnya memiliki varians yang sama namun setiap jenis tersebut tidak memiliki perbedaan rata-rata pertumbuhan yang signifikan. Sehingga hipotesis pertama penelitian tidak dapat diterima.

2. Nilai IPM pada setiap bagian wilayah berdasarkan zona geografis dan SWP memiliki tingkat status yang berbeda dengan dua kategori, yaitu menengah atas dan menengah bawah. Berdasarkan zona geografis, zona bagian selatan, tengah dan barat tergolong dalam tingkatan status menengah atas, sedangkan zona bagian utara dan timur tergolong menengah bawah. Berbeda halnya menurut SWP, Jember serta Madura dan Kepulauan tergolong dalam tingkatan status menengah bawah, sedangkan SWP lainnya tergolong dalam menengah atas. Analisis perbedaan capaian nilai IPM dengan uji beda *one way ANOVA* berdasarkan zona geografis dan SWP menunjukkan bahwa setiap jenis pada kedua tipologi tersebut memiliki varians yang sama dengan rata-rata IPM yang memiliki perbedaan yang signifikan pada setiap jenisnya. Sehingga hipotesis kedua penelitian dapat diterima.
3. Hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia yang diukur dari rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dengan IPM menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Sedangkan untuk pola hubungan kedua variabel tersebut yang dihitung melalui matriks hubungan keduanya menunjukkan bahwa 36,84 % kabupaten/kota di Jawa Timur tergolong dalam tipe I, 18,42 % tergolong dalam tipe II, 15,79 % tergolong dalam tipe III, dan 28,95 % tergolong dalam tipe IV. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa keempat tipe tersebut tersebar tidak merata. Hipotesis ketiga dalam penelitian dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bosman, Pieter. 2010. *The Impact of Human Capital Development on Economic Growth*. *Studia Universitatis Babes-Bolyai, Oeconomica Vol. 55 Issue 1: 21-40*. South Africa: North West University.
- Muta'ali, Luthfi. 2005. Potensi Perkembangan Wilayah Dan Kaitannya Dengan Tata Ruang Di Kawasan Lereng Merapi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia Vol. 19 No. 1*. Yogyakarta.
- Ranis, Gustav. 2004. *Human Development and Economic Growth*. *Center Discussion Paper No. 887*. Amerika Serikat: Yale University.
- Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sjafii, Achmad. 2009. Pengaruh Investasi Fisik dan Investasi Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990-2004. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol.3 No. 1: 59-76*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfa Beta: Bandung
- UNDP, BPS, Bappenas. 2001. *Indonesia Human Development Report 2001. Towards a New Consensus: Democracy and Human Development in Indonesia*. Indonesia: BPS-Statistiks Indonesia, Bappenas, and UNDP Indonesia.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. . 2006. *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 2 Tahun 2006 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Jawa Timur.